

ANALISIS GAYA BAHASA PUISI *SUMPAAH ABADI* KARYA DEE LESTARI: KAJIAN STILISTIKA

Heru Prasetyo, Siti Asmaul Husna, Ayu Setiyo Putri
FKIP Universitas Lampung
e-mail: heruprasetyo59@gmail.com

Abstract

Language style in a poem is not only useful as a function of beauty, but also a means to communicate an event. Diction or word choice is raised to present a hidden beauty. This study aims to describe the form of language style that is present in the poem "Sumpah Abadi" by Dee Lestari. The method used in this research is descriptive qualitative. The technique used in data collection is observation, reading notes and literature study. The results showed that the poem "Sumpah Abadi" displays a number of language styles including language style based on word choice, language style based on tone, language style based on sentence structure, language style based on direct or indirect meaning.

Keywords: *language style, poetry, sumpah abadi*

Abstrak

Gaya Bahasa dalam sebuah puisi tidak hanya berguna sebagai sarana keindahan, namun juga sarana untuk berkomunikasi atas sebuah peristiwa. Diksi atau pilihan kata dimunculkan untuk menghadirkan suatu keindahan tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya Bahasa yang hadir di dalam puisi "Sumpah Abadi" karya Dee Lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, baca catat dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Sumpah Abadi" menampilkan sejumlah gaya Bahasa diantaranya gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya Bahasa berdasarkan nada, gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya Bahasa berdasarkan berdasarkan langsung atau tidaknya makna.

Kata kunci: *gaya bahasa, puisi, sumpah abadi*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi dan perasaan seorang pengarang dalam rangkaian kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat diartikan sebagai pesan yang dikodekan seorang pengarang dengan bahasa yang khas. Bahasa pada karya sastra khususnya dalam puisi merupakan bahasa yang khas untuk memberikan efek tertentu bagi pembacanya, sehingga bahasa pada puisi berbeda dengan

karya-karya nonsastra. Untuk menguraikan pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam puisi membutuhkan analisis kajian yaitu stilistika, sebagai teori yang secara khusus menganalisis bahasa teks sastra.

Secara etimologi stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistic* yaitu kajian mengenai *style* atau gaya. Leech & Short (1984) mendefinisikan stilistika sebagai kajian yang terdapat di teks-teks khususnya kesastraan

terhadap wujud performasi kebahasaan. Menurut Ratna (2009) stilistika didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya, sedangkan style secara umum merupakan suatu cara yang khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu juga. Kekhasan ini memiliki tujuan agar yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal dalam kajian yang dilaksanakan.

Ada sejumlah aspek yang wajib diketahui dalam pelaksanaan penelitian gaya Bahasa. Pertama yaitu melihat dari sisi penulis, yaitu mengkaji kedalaman penulis dalam menyusun gaya bahasa. Kedua, mengeksplor segi ciri teks sastra. Terakhir yaitu dengan melihat kesan yang terbentuk pada pembaca yang disebabkan oleh gaya bahasa. Bagian akhir ini adalah cenderung mengarah pada faktor resepsi sastra (Endraswara, 2008). Menurut M.H. Abrams (1981) gaya bahasa ialah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, serta menempatkan kata dalam susunan kalimat, sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah puisi merupakan gaya bahasa yang khas dengan pilihan kata atau diksi yang memiliki keindahan tersembunyi.

Gaya khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Gaya merupakan pemakaian bahasa tertentu untuk memperoleh

efek-efek yang menjadi ciri khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik lisan maupun tulisan. Gaya merupakan cara seorang penulis untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudnya menggunakan bahasa sebagai sarana *style* atau gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks dan maksud tertentu. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, serta menempatkan kata dalam susunan kalimat, sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca.

Dale di dalam Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa indah untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan atau membandingkan suatu hal tertentu dengan hal lain yang lebih umum, penggunaan gaya bahasa tertentu ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Lebih lanjut Pradopo (2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa itu dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menumbuhkan tanggapan pikiran pada pembaca. Berdasarkan pemaparan di atas gaya bahasa merupakan cara penulis dalam mengungkapkan pikirannya untuk memperoleh efek atau perasaan tertentu secara indah.

Wellek dan Warren (1995) menyebutkan dalam kajian stilistika terdapat dua pendekatan yang bisa dilalui. Pertama, diawali dengan analisis sistematis tentang sistem

bahasa karya sastra kemudian dilanjutkan menginterpretasikan karakteristiknya dilihat dari segi estetis untuk mengungkapkan makna keseluruhan. Kedua, mempelajari tentang ciri-ciri yang membedakan sistem satu dengan sistem lainnya. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keduanya. Dapat dilakukan dengan memperhatikan deviasi-deviasi, misalnya pengulangan bunyi, inversi susunan kata, dan susunan hirerarki klausa. Kesemuanya itu memiliki fungsi estetis seperti membuat penekanan, membuat lebih jelas dan tajam atau kebalikannya yaitu fungsi mengaburkan dan membuat makna menjadi tidak jelas.

Keraf (2007) membagi jenis gaya bahasa atas dua segi yakni, segi nonbahasa dan segi bahasa. Berdasarkan segi nonbahasa gaya bahasa dibagi menjadi tujuh pokok antara lain, pengarang, masa, medium, subjek, hadirin, tempat serta tujuan. Berdasarkan sudut bahasa gaya bahasa dapat diklasifikasikan dari titik tolak unsur yang digunakan yaitu, pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan ada tidaknya makna. Berikut uraian mengenai gaya bahasa ditilik dari segi bahasa. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang membahas mengenai ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, bila dilihat dari bahasa standar (baku) gaya bahasa ini dibedakan menjadi tiga yaitu gaya bahasa resmi (seperti pidato kenegaraan), gaya bahasa tidak resmi (seperti

artikel), gaya bahasa percakapan (pilihan katanya adalah kata-kata populer atau percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada merupakan gaya bahasa yang berlandaskan pada sugesti yang terpancar pada kata-kata yang digunakan, gaya bahasa berdasarkan nada dibedakan menjadi gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Selanjutnya, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ialah bagaimana sebuah unsur kalimat dipentingkan dalam kalimat tersebut, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terbagi atas klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Terakhir, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna merupakan gaya bahasa yang berdasar pada makna denotatif dan konotatif. Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua yakni, gaya bahasa retorik (penyimpangan dari kontruksi untuk mencapai efek tertentu) dan gaya bahasa kiasan (penyimpangan makna).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode kerja pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris (Moleong, 2010). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi, (1) Mengumpulkan data sesuai dengan kajian yang dilakukan, (2) membaca serta memahami puisi secara intensif, (3)

melakukan analisis terhadap seluruh bagian puisi dengan berpedoman pada unsur-unsur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan estetis berupa baris dan bait dalam puisi yang meliputi penggunaan gaya bahasa serta defamiliarisasi dan foregrounding yang hadir dalam puisi menggunakan pisau bedah kajian stilistika. Sumber data penelitian yakni puisi “Sumpah Abadi” karya Dee Lestari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian stilistika dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan dari bait ke bait kemudian diklasifikasikan sesuai dengan unsur-unsur stile. Setelah ditemukan, analisis berlanjut pada analisis karakteristik dan kekhasan dari unsur-unsur tersebut dengan mempertimbangkan kemungkinan pendayaan dari setiap unsur untuk membangun makna serta mencapai keindahan. Berikut analisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi “Sumpah Abadi” karya Dee Lestari.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata yang digunakan pada puisi “Sumpah Abadi” penyair menggunakan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa yang digunakan penyair menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga menggunakan kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta

daya ungkap yang paling tepat sehingga sering menghindari struktur morfologi dan sintaksis dalam penggunaannya. Pemunculan majas dalam diksi pun menjadi hal yang utama agar memunculkan kesan yang luarbiasa dalam puisi.

Gegar gunung dan lembah

Gemetar lautan dan pantai

Bergetar jantung dan berdesir darah

Penggunaan diksi dalam majas hiperbola di atas digunakan penulis untuk membangun emosi bagi pembaca. Hal ini diwakilkan dengan pilihan kata bergetar jantung dan berdesir darah.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Nada biasanya terwujud dalam rasa sedih, putus asa, rasa senang, dan lain sebagainya. Sugesti dalam sebuah puisi akan terasa nyata bila diikuti dengan sugesti suara dan pembicara. Berdasarkan nada, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi “Sumpah Abadi” yaitu gaya mulia dan bertenaga yang terwakili dengan akhiran *a* yang hadir di dalam puisi. Hal itu dapat kita perhatikan pada bait-bait puisi yang digunakan oleh penyair, tiap-tiap kata yang disampaikan mampu menggetarkan emosi pembaca, Pada puisi “Sumpah Abadi” penyair mampu menyampaikan bait- bait puisi secara lantang namun halus mempertegas pesan yang disampaikan oleh penyair.

Ketika pemuda dan pemuda Menyeberang keberagaman Ketidaksamaan demi bersama bekerja Abadi bersumpah, untuk Indonesia.

Puisi disampaikan secara khusus sesuai dengan diksi pada puisi yang menggunakan hiperbola dalam menyampaikan pesan sehingga mampu menggetarkan emosi pembacanya khususnya pemuda dan pemuda sebagai penerus bangsa untuk khidmat dan mampu menumbuhkan semangat juang untuk bersatu.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dalam puisi Sumpah Abadi penyair menggunakan struktur kalimat jenis repetisi yaitu anadiplosis, repetisi yang berupa pengulangan atas sebuah kata terakhir menjadi sebuah kata pertama dari kalimat atau baris berikutnya. Tujuannya tentu saja adalah sebuah penekanan pada maksud dan tujuan yang hendak disampaikan penulis, dalam hal ini berkenaan dengan sumpah dan tekad.

Ketika pemuda bersumpah

Sumpah yang bukan hanya untuk dirinya

Bentuk repetisi di atas, baris satu dan dua, penyair mengulang kata *sumpah* yang terdapat pada akhir baris pertama menjadi kata pertama pada baris kedua. Selain itu, penggunaan repetisi anadiplosis pada puisi dapat ditemui pula pada bait kedua.

Ketika pemuda bertekad

Tekad yang bukan hanya untuk kaumnya

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Jenis gaya bahasa bila ditilik berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorika dan gaya bahasa kiasan.

a. Gaya Bahasa Retorika

Gaya bahasa retorika yang terdapat pada puisi “Sumpah Abadi” karya Dee Lestari antara lain,

1) Asonansi atau pengulangan bunyi vokal.

Asonansi pada puisi “Sumpah Abadi” berupa pengulangan vokal /a/. Penggunaan vokal /a/ dalam puisi cukup signifikan yaitu sebanyak 62 kali, penggunaan vokal /a/ pada puisi untuk menciptakan suasana yang khidmat dan dengan semangat perjuangan. Pengulangan vokal /a/ dapat dilihat pada penggalan puisi berikut,

Ketika pemuda bersumpah

Sumpah yang bukan hanya untuk dirinya melainkan tanah airnya.

2) Polisidenton atau pengungkapan suatu kalimat atau wacana menggunakan kata penghubung. Bentuk polisidenton pada puisi dapat dilihat pada penggalan puisi berikut,

*Tekad yang bukan hanya untuk kaumnya
melainkan segenap bangsanya*

Bentuk polisidenton dari cuplikan bait di atas yaitu pada kata *melainkan*, kata tersebut merupakan bentuk untuk menyatakan koreksi atau pembetulan pada larik puisi.

3) Hiperbola atau pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang ada. Hiperbola pada puisi “Sumpah Abadi” cukup banyak ditemukan salah satunya yakni pada penggalan puisi berikut,

*Gegar gunung dan lembah
Gemetar lautan dan pantai
Bergetar jantung dan berdesir darah*

4) Alietrasi atau pengulangan konsonan yang sama. Penggunaan aliterasi pada puisi karya Dee Lestari yakni terdapat pada bait pertama dan kedua di baris pertamanya,

***Ketika** pemuda bersumpah*

...

***Ketika** pemudi bertekad*

...

Pada larik di atas penyair menggunakan aliterasi yang memanfaatkan pengulangan konsonan yakni permulaan bunyi pada tiap awal kata antara bait satu dan dua sama bunyinya.

5) Tautologi atau menggunakan kata berlebihan dari yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Bentuk tautologi dalam puisi dapat dilihat pada larik “*Menyeberang keberagaman, ketidaksamaan demi bersama bekerja.*” Pada larik tersebut penyair menggunakan kata berlebihan yang mengandung perlangan dari sebuah kata yang lain yakni “*Menyeberang keberagaman, ketidaksamaan...*”

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang ada dalam “Sumpah Abadi” antara lain,

1) Personifikasi atau membandingkan benda mati seolah memiliki sifat manusia. Personifikasi pada puisi “Sumpah Abadi” dapat ditemui pada bait ketiga yaitu,

*Gegar gunung dan lembah
Gemetar lautan dan pantai
Bergetar jantung dan berdesir darah*

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka gaya bahasa dalam puisi Sumpah Abadi karya Dee Lestari menampilkan sejumlah gaya bahasa diantaranya jika dilihat dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang maka puisi ini menggunakan gaya bahasa percakapan, selanjutnya menggunakan sudut pandang berdasarkan nada ditemukan menggunakan gaya Bahasa mulia dan bertenaga. Sedangkan gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan upaya repetisi di dalam puisi tersebut. Terakhir adalah gaya Bahasa

berdasarkan berdasarkan langsung atau tidaknya makna ditemukan menggunakan gaya bahasa retorika dan gaya bahasa kiasan di dalam puisi. Gaya bahasa tersebut dimunculkan pengarang guna memberikan pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca dan menambah unsur keindahan sebuah puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. cet IV. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. Dan Michael H. Short. 1984. *Style in Fiction*. London and New York: Longman.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, Zuhrotun dan Sugiarti. 2019. Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10(2), hlm. 149-160.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rene Wellek & Austin Warren (terjemahan). 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.